

Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Untuk Mencegah Radikalisme di kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Medan

Dinda Putri Ainiyah¹ Mas Iren Niat Anjelina Zebua² Desy Verayanti Br Saragih³ Salsa Billah Sumah⁴ Fransiska Margaretha Tambunan⁵ Julia ivanna⁶

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: diindaputriainiyah@gmail.com¹ irenzebuga2020@gmail.com² desiverayanti057@gmail.com³ salsabillahsumah25@gmail.com⁴ siscagaretha@gmail.com⁵ juliaivanna@unimed.ac.id⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah radikalisme di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara terhadap mahasiswa dari berbagai jurusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap nilai-nilai Pancasila, terutama pada aspek toleransi, persatuan, dan sikap saling menghargai. Namun, penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari belum optimal, terlihat dari kecenderungan mahasiswa berinteraksi dalam kelompok yang homogen. Selain itu, pengaruh media sosial yang tidak diimbangi dengan literasi digital yang memadai berpotensi memengaruhi pola pikir mahasiswa dalam menerima informasi yang mengandung paham radikalisme. Faktor yang memengaruhi meliputi motivasi pribadi, peran dosen, dan lingkungan akademik. Penelitian ini merekomendasikan penguatan melalui pembelajaran kontekstual, peningkatan literasi digital, serta pengembangan program yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pancasila, Radikalisme, Mahasiswa, Literasi Digital, Pendidikan

Abstract

This study aims to analyze the strengthening of Pancasila values in preventing radicalism among students at Universitas Negeri Medan. The research employs a qualitative approach, with data collected through interviews with students from various academic backgrounds. The findings indicate that students have a relatively good understanding of Pancasila values, particularly in terms of tolerance, unity, and mutual respect. However, the implementation of these values in daily life remains suboptimal, as students tend to interact within homogeneous groups. In addition, the influence of social media, without adequate digital literacy, may affect students' perspectives in accepting information containing radical ideologies. Influencing factors include personal motivation, the role of lecturers, and the academic environment. This study recommends strengthening efforts through contextual learning, improving digital literacy, and developing inclusive and sustainable programs.

Keywords: Pancasila, Radicalism, Students, Digital Literacy, Education



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman tinggi, baik dari aspek suku, agama, budaya, maupun bahasa. Keanekaragaman tersebut merupakan kekuatan sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan bangsa. Dalam hal ini, Pancasila memiliki peran penting sebagai dasar negara dan ideologi yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial, menjadi landasan utama dalam membentuk karakter masyarakat yang toleran, inklusif, serta menjunjung tinggi kebhinekaan. Perkembangan globalisasi yang diiringi dengan kemajuan teknologi informasi

telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda. Akses informasi yang semakin luas melalui media digital memberikan kemudahan, namun juga membuka peluang masuknya berbagai ideologi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan. Mahasiswa sebagai kelompok intelektual yang diharapkan menjadi agen perubahan justru berada pada posisi yang rentan terhadap pengaruh tersebut. Penyebaran paham radikalisme kini tidak hanya dilakukan secara langsung, tetapi juga melalui media sosial dan ruang digital yang sulit dikendalikan.

Radikalisme merupakan paham yang menginginkan perubahan secara cepat dan mendasar, sering kali dengan cara yang bertentangan dengan norma sosial dan hukum yang berlaku. Dalam konteks kehidupan berbangsa, radikalisme identik dengan sikap intoleran, eksklusif, serta penolakan terhadap ideologi negara. Menurut Aulia (2025), rendahnya pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswa mudah terpengaruh oleh paham radikal. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan ideologi sebagai benteng dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif. Selanjutnya, Basirun (2025) mengemukakan bahwa penyebaran radikalisme di lingkungan perguruan tinggi dapat terjadi melalui berbagai saluran, seperti organisasi kemahasiswaan, kegiatan keagamaan, maupun forum diskusi tertutup. Sementara itu, Aisyah (2025) menambahkan bahwa faktor lain yang turut mempengaruhi adalah paparan informasi digital yang tidak tersaring dengan baik, rendahnya literasi ideologi, serta kurangnya kemampuan berpikir kritis. Kondisi ini memperlihatkan bahwa radikalisme merupakan persoalan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai aspek.

Berdasarkan hasil mini riset yang dilakukan di Universitas Negeri Medan, diketahui bahwa mahasiswa pada umumnya telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai nilai-nilai Pancasila. Mereka menyadari pentingnya sikap saling menghargai, toleransi, dan menjaga persatuan di lingkungan kampus. Namun demikian, potensi radikalisme tetap ada, terutama dipengaruhi oleh penggunaan media sosial, lingkungan pergaulan, serta belum optimalnya penguatan nilai kebangsaan secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang dimiliki belum sepenuhnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai upaya dalam mencegah berkembangnya paham radikalisme di kalangan mahasiswa, khususnya di Universitas Negeri Medan. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dalam bersikap dan berperilaku, mengidentifikasi potensi radikalisme yang dapat muncul di lingkungan kampus, serta mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya paham radikal di kalangan mahasiswa. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai upaya yang dapat dilakukan dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan akademik maupun non-akademik guna membangun ketahanan ideologis mahasiswa.

Selain itu, mahasiswa juga memandang bahwa penguatan nilai-nilai Pancasila perlu dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bersifat edukatif dan partisipatif, seperti seminar kebangsaan, diskusi terbuka, pelatihan karakter, serta keterlibatan dalam organisasi dan kegiatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan kampus memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan ketahanan ideologis mahasiswa. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai Pancasila menjadi langkah yang sangat penting dalam mencegah berkembangnya radikalisme di kalangan mahasiswa. Upaya tersebut perlu dilakukan secara terintegrasi melalui pendidikan formal, kegiatan kemahasiswaan, serta penciptaan lingkungan akademik yang kondusif. Mahasiswa yang memiliki pemahaman dan pengamalan nilai Pancasila yang baik diharapkan mampu bersikap kritis, selektif dalam menerima informasi, serta memiliki ketahanan ideologis yang kuat. Oleh karena itu, penelitian mengenai penguatan nilai-nilai

Pancasila dalam mencegah radikalisme di kalangan mahasiswa, khususnya di Universitas Negeri Medan, menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan Pancasila yang lebih efektif dan sesuai dengan tantangan zaman.

Kajian Teori

Teori Radikalisasi dan Kerentanan Psikologis Mahasiswa. Radikalisme di lingkungan perguruan tinggi dipahami sebagai ancaman strategis nasional karena mampu menggerus fondasi kebangsaan dan stabilitas sosial. Mahasiswa menjadi kelompok yang paling rentan karena berada dalam fase transisi pencarian jati diri, orientasi hidup, serta memiliki kebutuhan psikologis yang tinggi akan pengakuan kelompok. Sumpter (2017) menegaskan bahwa radikalisme tidak dapat dicegah hanya melalui pembatasan aktivitas ideologis atau pendekatan represif, karena hal tersebut justru berpotensi menciptakan perlawanan dan memperkuat eksklusivitas kelompok radikal. Proses radikalisasi sering kali berlangsung secara sistematis melalui kegiatan keagamaan tertutup, mentoring, atau kelompok studi tertentu yang memberikan rasa aman semu bagi mahasiswa yang mengalami tekanan akademik maupun sosial. IPAC (2016) secara spesifik mengidentifikasi tren ekstremisme mahasiswa berkaitan erat dengan faktor risiko lingkungan sosial yang terfragmentasi di dalam kampus.

Teori Penetrasi Ideologi Digital dan Filter Bubble

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola penyebaran paham ekstrem menjadi lebih cepat, masif, dan persuasif. Lubis & Siregar (2020) menyoroti bahwa media sosial telah menjadi medium utama penyebaran konten intoleransi yang dikemas secara estetis dan intelektual sehingga tampak modern. Fenomena ini diperparah oleh mekanisme algoritma platform digital yang menciptakan bias kognitif, di mana mahasiswa cenderung menerima narasi kelompok secara sepihak tanpa proses verifikasi. Nasar et al. (2025) menyatakan bahwa tanpa navigasi moderasi beragama yang tepat di platform seperti TikTok, mahasiswa Gen Z mudah terjebak dalam polarisasi identitas. Oleh karena itu, Hermawan & Lestari (2021) serta Akbar et al. (2024) menekankan bahwa literasi digital kebangsaan harus menjadi kompetensi dasar untuk mengenali misinformasi, propaganda, dan framing ideologis.

Dekonstruksi dan Reformulasi Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila sering kali dinilai tidak relevan oleh mahasiswa karena penyampaiannya yang masih bersifat normatif, dogmatis, dan hanya berfokus pada aspek hafalan historis. Amanda et al. (2025) serta Pangareho (2024) mengkritisi bahwa ketika nilai kebangsaan tidak dikontekstualkan dengan realitas sosial kontemporer, narasi rival yang emosional justru terlihat lebih menarik. Sebagai solusi teoretis, Hidayat (2022) menawarkan reformulasi melalui pendekatan pedagogi kritis yang bersifat dialogis dan reflektif. Melalui model ini, mahasiswa dilibatkan dalam analisis langsung terhadap fenomena intoleransi dan ujaran kebencian, sehingga internalisasi nilai Pancasila menjadi lebih otentik karena didasarkan pada pengalaman sosial nyata, bukan sekadar kewajiban administratif.

Teori Ekosistem Kampus Inklusif dan Modal Sosial

Pencegahan radikalisme yang efektif memerlukan pembentukan budaya kampus yang inklusif melalui penguatan modal sosial mahasiswa. Pribadi et al. (2024) dan Munsarida & Lubis (2024) berpendapat bahwa kegiatan kolaboratif lintas budaya dan pendampingan organisasi lintas agama sangat efektif dalam menurunkan prasangka sosial serta membangun empati. Sebaliknya, organisasi yang eksklusif dan tertutup berpotensi menjadi ruang masuknya paham radikal. Secara struktural, Subedi & Agastia (2020) menekankan pentingnya

pendekatan kolaboratif antara otoritas kampus, masyarakat sipil, dan lembaga pemerintah (seperti BNPT) untuk menciptakan sistem respon dini dan struktur kebijakan yang kuat tanpa melanggar kebebasan akademik.

Sintesis Model Pencegahan Strategis (Model Tiga Lapis)

Strategi penguatan Pancasila sebagai instrumen pencegahan radikalisme harus diintegrasikan ke dalam tiga lapisan utama:

1. Lapisan Ideologis: Menekankan pada penguatan aspek filosofis dan historis Pancasila yang dikaitkan langsung dengan isu sosial kontemporer agar tetap relevan bagi dunia mahasiswa.
2. Lapisan Kultural: Berfokus pada pembentukan karakter melalui penciptaan ruang dialog yang aman, inklusif, dan penguatan organisasi mahasiswa berbasis kebinekaan.
3. Lapisan Struktural: Melibatkan implementasi kebijakan institusi seperti Standar Operasional Prosedur (SOP) pencegahan radikalisme, kurikulum literasi digital, serta pelatihan bagi dosen untuk mendeteksi tanda awal radikalisasi secara empatik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami secara mendalam penguatan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah radikalisme di kalangan mahasiswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pengalaman, pemahaman, dan pandangan subjek secara langsung dan mendalam (Sugiyono, 2020). Penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan secara sistematis (Moleong, 2018). Penelitian dilaksanakan di Universitas Negeri Medan pada tanggal 30–31 Maret 2026, dengan subjek sebanyak lima mahasiswa semester 2 dan 4 yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif. Wawancara digunakan sebagai teknik utama untuk mendapatkan informasi mendalam, sedangkan observasi dan dokumentasi sebagai teknik pendukung. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil mini riset melalui wawancara dengan beberapa mahasiswa di Universitas Negeri Medan, diketahui bahwa mayoritas mahasiswa telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai nilai-nilai Pancasila, terutama terkait sikap toleransi, persatuan, dan saling menghargai. Namun, dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari, nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terlaksana karena mahasiswa masih cenderung berinteraksi dalam kelompok yang sejenis. Selain itu, media sosial turut memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir mahasiswa. Berbagai informasi yang mengandung unsur radikalisme kerap diterima tanpa proses penyaringan yang baik, yang menunjukkan masih terbatasnya literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Meskipun demikian, terdapat pula mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan seperti seminar dan diskusi kebangsaan yang dapat memperkuat pemahaman ideologi mereka. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain metode pembelajaran Pancasila yang masih bersifat teoritis, kurangnya ruang untuk berdialog secara terbuka, serta minimnya program literasi digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan melalui pembelajaran yang lebih relevan dengan kondisi nyata, kegiatan yang bersifat inklusif, serta peningkatan peran kampus dan mahasiswa dalam menanamkan serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila guna mencegah berkembangnya paham radikalisme.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa di Universitas Negeri Medan pada umumnya telah memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap nilai-nilai Pancasila, terutama terkait sikap toleransi, persatuan, dan saling menghargai. Pemahaman ini menunjukkan bahwa secara kognitif mahasiswa telah memiliki dasar ideologis yang cukup kuat. Namun, dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga masih terdapat potensi kerentanan terhadap pengaruh radikalisme. Kerentanan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi psikologis mahasiswa yang sedang berada pada fase pencarian jati diri, lingkungan pergaulan yang cenderung homogen, serta paparan media digital yang tidak selalu tersaring dengan baik. Selain itu, rendahnya literasi digital dan kemampuan berpikir kritis juga membuat sebagian mahasiswa mudah terpengaruh oleh informasi yang mengandung unsur intoleransi dan radikalisme. Di sisi lain, metode pembelajaran Pancasila yang masih bersifat teoritis dan kurang kontekstual turut menjadi kendala dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan nilai-nilai Pancasila secara lebih komprehensif dan berkelanjutan melalui pendekatan yang kontekstual, dialogis, dan partisipatif. Selain itu, peningkatan literasi digital serta penciptaan lingkungan kampus yang inklusif juga sangat penting untuk mendukung terbentuknya karakter mahasiswa yang kritis, terbuka, dan memiliki ketahanan ideologis yang kuat sebagai upaya pencegahan terhadap berkembangnya paham radikalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Anggriani, D., Anzani, W., Abdi, M., Siregar, F. A., Sihombing, R., & Yunita, S. (2025). Analisis potensi radikalisme mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (JUPANK)*, 5(2).
- Akbar, M., et al. (2024). Literasi digital dan ketahanan ideologi mahasiswa di era disrupsi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(1), 45-58.
- Aulia, L. N., Salsabila, M. R., Arifin, M. Z., & Supriyono. (2025). Nilai-nilai Pancasila sebagai solusi atas radikalisme pada kalangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 12732–12737.
- Basirun, M. Y., Hasya, K. N., Riva'i, N. H., & Supriyono. (2025). Peran pendidikan Pancasila dalam pencegahan radikalisme di kalangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 30300–30302.
- Darmawan, I. G. N. S. E., Prasetya, D. A. R., Suroso, H. E., Rani, F., & Febriyani, M. (2025). Penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa untuk mencegah radikalisme dan intoleransi di kalangan mahasiswa. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(4), 4485-4492. <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>
- Hidayat, R. (2022). Pedagogi kritis dan dialogis dalam pembelajaran Pancasila di Perguruan Tinggi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 210-222.
- Lubis, A., & Siregar, H. (2020). Media sosial dan penyebaran paham radikal di kalangan remaja. *Jurnal Komunikasi Politik*, 12(2), 88-103.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta